

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas bangsa di era global. Pendidikan yang bermutu memerlukan proses yang panjang sehingga perlu diawali sejak usia anak masih dini karena pada masa ini merupakan usia emas dan merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan semua potensi anak. Pendidikan bermutu tidak hanya dilihat dari kemampuan lulusan dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam pemahaman nilai-nilai keimanan dan beragama, etika, kepribadian dan estetika serta meningkatkan kualitas jasmani yang dapat mengantarkan Indonesia menuju bangsa yang modern dan madani. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

Sejalan dengan UU Sisdiknas tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) makin mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa pengembangan potensi kecerdasan seseorang akan lebih optimal apabila diberikan sejak dini.

Taman Kanak-kanak (TK) maupun *Raudlotul Athfal* (RA) mengemban tiga fungsi utama yaitu: (1) mengembangkan potensi kecerdasan anak,

(2) penanaman nilai-nilai dasar, dan (3) pengembangan kemampuan dasar. (Palupi, 2006). Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Depdiknas, 2003:6).

Wulandani (2009) menyatakan bahwa calistung merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak sejak anak tersebut belum masuk ke jenjang pendidikan. Dari membaca, anak bisa mengerti huruf, kata, dan kalimat. Dari menulis, anak bisa memiliki kemampuan untuk menuangkan ide dan bahasa melalui tulisan. Sedangkan, dari berhitung, anak bisa memahami konsep-konsep perhitungan dari setiap objek. Semakin cepat seorang anak bisa menguasai calistung, semakin mudah pula untuk menjalani proses pendidikan selanjutnya. Dengan begitu, anak tersebut bisa menjadi anak yang pandai. Sebab, ia bisa lebih mudah memahami setiap pembahasan dan menyelesaikan setiap masalah dalam pembahasan tertentu

Pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung), dan bahkan sains kini tidak perlu dianggap tabu bagi anak usia dini. Persoalan terpenting adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak

menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan. Hal ini perlu agar tercipta situasi pembelajaran yang dapat memberi rasa aman, nyaman dan meningkatkan kesiapan anak dalam belajar. Pembelajaran calistung bagi anak yang belum siap, menyebabkan anak memiliki kesan negatif terhadap makna belajar sebagai beban berat, sulit dan menakutkan. Dengan tekanan yang berlangsung terus menerus kesan seperti ini akan terus tertanam pada anak sampai ia dewasa, sehingga anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Susneti, 2001).

Mata pelajaran yang disampaikan di sekolah dasar pada saat ini menuntut siswa untuk lebih bisa mengerti dan memahami kalimat. Pada pelajaran matematika, siswa dituntut lebih dalam tidak hanya sekedar mengenal angka tapi lebih rumit lagi baik penjumlahan, pengurangan atau yang lainnya. Hal inilah yang mendasari perlunya calistung diajarkan karena sangat membantu anak dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi pelajaran di tingkat SD.

Kegiatan pembelajaran di RA Timpik yang telah berlalu cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*) dan ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, dalam hal ini guru cenderung mendominasi keaktifan saat berlangsungnya pembelajaran sementara siswa cenderung pasif. Berdasarkan yang nampak pada saat pembelajaran, motivasi siswa untuk belajar rendah. Siswa kurang antusias, kurang ceria dan terlihat kurang aktif dalam merespon pertanyaan maupun instruksi guru serta rendahnya pemusatan perhatian siswa dalam belajar. Kondisi demikian mengakibatkan hasil belajar belum dapat memenuhi harapan.

Hasil kegiatan pembelajaran siswa kelas B1 RA Timpik sejumlah 25 orang pada tahun pelajaran 2009/2010 yang telah lalu, menunjukkan siswa yang telah berhasil dengan kategori sangat mampu (SM) dan mampu tanpa dibantu (MTD) dalam hal pengenalan membaca sebanyak 5 siswa (SM =2 dan MTD =3) atau 20%; dalam hal menulis sebanyak 5 siswa (SM=5 dan MTD=0) atau 20%, serta dalam hal berhitung sebanyak 2 siswa (SM=1 dan MTD=1) atau 8%.

Survey mengenai berbagai pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran di TK/RA di wilayah kecamatan Susukan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Kemampuan Membaca Siswa TK/RA Kecamatan Susukan

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	dapat Membaca 2 Suku Kata	Pendekatan / Metode Pembelajaran
1	RA Tawang	22	5 (22,7 %)	Kelompok
2	RA Kenteng	20	4 (20 %)	Rolling
3	RA Koripan	15	- (0%)	Sudut
4	BA Tawang	17	4 (23,5 %)	Kelompok
5	TK Darma Wacana	13	3 (23,0)	Area
6	BA Gentan	6	6 (100 %)	Drilling
7	BA Susukan	19	15 (78,9 %)	Seperti SD
8	RA Kemetul I	19	16 (84,2)	Sudut semi BCCT
9	TKIT Nuris	60	45 (75%)	BCCT

Tabel 1 menunjukkan terdapat 4 TK/RA yang siswanya telah mampu membaca 2 suku kata dan telah lebih dari 50 %, yakni : BA Gentan, BA Susukan,

RA Kemetul 1, dan TKIT Nuris. BA Gentan dengan jumlah siswanya 6 orang, telah 100% mampu membaca 2 suku kata dengan menerapkan metode *drilling*. Terdapat 2 TK/RA yakni: RA Kemetul I dan TKIT Nuris, dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan BCCT. Hasil pembelajaran dari kedua TK/RA tersebut menunjukkan baik karena lebih dari 70% siswanya telah mampu membaca 2 suku kata.

BA Gentan dengan menerapkan metode *drilling*, seluruh siswanya telah mampu membaca 2 suku kata tetapi dalam hal ini jumlah siswanya hanya 6 sehingga guru betul-betul dapat mengoptimalkan dalam pembimbingan siswa. Sementara itu berdasarkan kajian Muradi (2006), metode *drill* mempunyai kekurangan sebagai berikut: (1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa. Mengajar dengan metode *drill* berarti minat dan inisiatif siswa dianggap sebagai gangguan dalam belajar atau dianggap tidak layak dan kemudian dikesampingkan. (2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Hal ini bertentangan dengan prinsip belajar di mana siswa seharusnya mengorganisasi kembali pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. (3) Membentuk kebiasaan yang kaku. Kecakapan siswa dalam memberikan respon stimulus dilakukan secara otomatis tanpa menggunakan intelegensi tetapi hanya berdasarkan *routine* saja. (4) Menimbulkan verbalisme. Siswa dilatih menghafal pertanyaan-pertanyaan (soal-soal) dan menghafal jawaban-jawaban tertentu. Karena itu maka proses belajar yang lebih realistis menjadi terdesak. Dan sebagai gantinya timbullah respon-respon yang bersifat verbalistik.

Paparan survey pada tabel 1 dan kajian mengenai kelemahan metode *drill* tersebut, menjadi penguat sebagai dasar untuk menerapkan pendekatan *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) untuk meningkatkan kemampuan calistung di RA Timpik Susukan. Pemilihan pendekatan ini karena BCCT berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Jadi anak didiknya yang belajar aktif, bukan gurunya. Sedangkan tugas guru sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi dan memberi pijakan-pijakan (Suyadi, 2009).

B. Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang masalah selanjutnya dirumuskan penelitian sebagai berikut :

Apakah pendekatan BCCT dapat meningkatkan kemampuan calistung pada siswa kelas B1 RA Timpik tahun pelajaran 2010/2011?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan calistung dengan pendekatan BCCT pada siswa kelas B1 RA Timpik tahun pelajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat dalam hal berikut:

1. Manfaat Teoritis, menambah khasanah keilmuan terutama berkenaan dengan

pembelajaran menggunakan pendekatan BCCT dalam upaya peningkatan kemampuan dasar calistung anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk Siswa, dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan dalam belajar calistung.
- b. Untuk Guru, dapat menciptakan inovasi baru, memperbaiki kinerja dan memberi masukan kepada rekan guru sehingga termotivasi dalam meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran
- c. Untuk RA, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk peningkatan mutu RA.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Palupi (2006) dengan judul “Pengembangan Pemahaman Konsep Calistung melalui Metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) di TK Nasional KPS Balikpapan”.

Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2006 dengan subjek penelitian adalah kelompok B-3 TK Nasional KPS Balikpapan berjumlah 24 Orang. Metode pengukuran dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan (observasi). Alat ukur berupa lembar pengamatan untuk mengamati sikap dan hasil kerja. Dalam lembar pengamatan ini menggunakan simbol-simbol, yaitu lingkaran penuh (●) untuk kategori baik, cek list (√) untuk kategori cukup, (lingkaran kosong (○) untuk kategori kurang.

Penelitian Palupi tersebut jika dibandingkan dengan penelitian penulis (Nur Robi'ah) terdapat beberapa perbedaan. Penelitian penulis dilaksanakan pada tahun 2011 dengan sampel penelitian adalah kelompok B1 RA Timpik Susukan berjumlah 30 anak. Metode pengukuran dalam penelitian penulis menggunakan metode tes, dan observasi. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar butir soal dan lembar observasi. Didalam lembar butir soal berisi butir-butir soal yang akan diteskan kepada siswa. Sedangkan untuk kriteria penilaian dari tes ini memuat empat kategori, yaitu: sangat mampu (SM), mampu tanpa di bantu (MTD), mampu dengan dibantu (MDD) dan belum mampu (BM). Pada lembar observasi berisi panduan observasi/pengamatan terhadap guru maupun terhadap siswa yang memuat lima pilihan jawaban, yaitu: 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (sedang), 4 (baik) dan 5 (sangat baik).

Perbedaan penelitian antara penelitian Palupi dengan penelitian penulis (Nur Robi'ah) dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Perbedaan Penelitian Nur Robi'ah dengan Palupi

No	Nama Peneliti	Tahun	Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian	Metode Pengukuran	Alat Ukur
1	Nur Robi'ah	2010	RA Timpik Susukan, Semarang	Siswa kelas B sejumlah 30 anak	Tes dan Observasi	Lembar observasi dan butir soal tes
2	Palupi	2006	TK Nasional KPS Balikpapan	Siswa kelas B-3 berjumlah 24 Orang	Observasi	Lembar observasi

Berdasarkan kajian penelitian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan judul ” Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Hitung (Calistung) dengan Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) pada Siswa Kelas B *Raudlotul Athfal* (RA) Timpik Susukan” dapat dipertanggungjawabkan dalam hal orisinilitasnya.